

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Alat kontrasepsi dalam rahim (AKDR) terbuat dari plastik yang fleksibel dan ditempatkan di dalam rahim ibu. Tidak menghentikan produksi ASI, menjadikannya salah satu alat kontrasepsi terbaik untuk ibu menyusui dan pasca persalinan. Jumlah peserta KB IUD terus menurun. Penurunan tahunan ini dapat disebabkan oleh pengetahuan yang buruk peserta tentang manfaat dan kelebihan alat tersebut, biaya pemasangan yang mahal, dan nilai-nilai yang berasal dari norma dan kepercayaan masyarakat. Faktor internal dan eksternal adalah dua kategori alasan yang dapat memengaruhi keputusan untuk menggunakan kontrasepsi IUD. Faktor internal, seperti usia, sikap, dan pengetahuan, dipengaruhi oleh pekerjaan, ekonomi, dan dukungan (Nata and Fauzi, 2024).

Secara global, capaian penggunaan kontrasepsi menurut WHO menunjukkan adanya tren beragam di setiap negara. WHO melaporkan bahwa cakupan penggunaan kontrasepsi modern di dunia mencapai sekitar 77% pada negara maju, namun masih lebih rendah di negara berkembang. Untuk metode kontrasepsi jangka panjang seperti IUD, prevalensi globalnya sekitar 15,2%. Di Indonesia, prevalensi pengguna IUD sedikit lebih rendah, yaitu 7,15% (WHO, 2021). Data BKKBN pada tahun 2020 menunjukkan prevalensi akseptor IUD di Indonesia sebesar 8,5% dari total peserta KB aktif, sedangkan pada tahun 2019, persentase pasangan usia subur yang menggunakan IUD adalah 7,4% atau 5.324.322 akseptor (Kemenkes, 2021)

Pemerintah Indonesia melalui BKKBN menetapkan program prioritas untuk meningkatkan penggunaan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) seperti IUD, implan, MOW, dan MOP, sebagai strategi mendukung bonus demografi menuju Indonesia

Emas 2040. Salah satu bentuk implementasi adalah program Safari KB MKJP yang dilakukan bersama Ikatan Bidan Indonesia (IBI), di mana bidan berperan aktif memberikan pelayanan KB, khususnya pemasangan implan dan IUD, di berbagai wilayah, terutama daerah dengan cakupan rendah. Program ini sejalan dengan visi pemerintah untuk mewujudkan keluarga berkualitas, menurunkan angka kematian ibu, serta mengendalikan pertumbuhan penduduk

Berdasarkan data Dinas Kesehatan Provinsi Papua tahun 2021 bahwa pasangan usia subur umur 15 – 49 tahun adalah peserta KB aktif yang paling banyak menggunakan Non-MKJP untuk mengatur jarak kehamilan. Untuk peserta KB aktif yang Non-MKJP, penggunaan Suntik sebanyak 91.004 jiwa, Pil sebanyak 31.209 jiwa, sedangkan penggunaan MKJP, penggunaan Implant sebanyak 23.542 jiwa, Kondom sebanyak 10.061 jiwa, MOW sebanyak 4.660 jiwa, dan IUD sebanyak 4.195 jiwa. Cakupan penggunaan kontrasepsi IUD masih rendah dengan data tahun 2021 menunjukkan hanya 31 % (Profil Kesehatan Provinsi Papua 2021). Kabupaten Mappi merupakan salah satu kabupaten yang ada di wilayah provinsi Papua selatan pada tahun 2024 wilayah ini memiliki jumlah peserta KB aktif sebanyak 6325 jiwa. Peserta KB terbanyak menggunakan suntik 3733 orang, Pil KB 2265 orang, Implan 167 orang, MOW 35 orang, Kondom 35 orang IUD 10 orang (Dinkes Mappi 2024).

Berdasarkan data-data diatas penulis menilai masih rendahnya cakupan peserta kontrasepsi IUD. Hasil survei awal yang dilakukan di wilayah kerja Rumah Sakit Umum Daerah Kabupaten Mappi menunjukkan bahwa ada 200 ibu yang menjadi akseptor KB, akseptor terbanyak menggunakan kontrasepsi suntik sebanyak 61 (30,5%), akseptor kontrasepsi kondom 22 (11 %), akseptor kontrasepsi Pil 23 (11,5%), akseptor kontrasepsi Implan 49 (24,5%), MOW 35 (17,5%) dan yang menggunakan akseptor IUD berjumlah 10 (5%) dari total peserta KB. Berbagai factor berkontribusi terhadap rendahnya

penggunaan KB IUD diantaranya factor pengetahuan dimana masih banyak masyarakat yang belum memahami pentingnya KB dan manfaat dalam mengatur jumlah penduduk dan meningkatkan kualitas hidup, factor pendidikan, budaya, dukungan suami, dukungan tenaga kesehatan, sikap, dan pendidikan. Konseling, Informasi dan Edukasi merupakan aspek yang sangat penting dalam pelayanan keluarga berencana dan kesehatan reproduksi dalam meningkatkan jumlah akseptor KB.

Salah satu pendekatan yang diharapkan dapat memberikan kualitas hidup keluarga/wanita. Layanan ini mengatur waktu, jarak, dan jumlah kehamilan, mencegah atau memperkecil kemungkinan seorang perempuan hamil mengalami komplikasi yang membahayakan selama kehamilan, persalinan, dan nifas, dan mencegah dan memperkecil kematian ibu yang mengalami komplikasi selama kehamilan, persalinan, dan nifas (BKKBN, 2023).

Menurut hasil pemuktahiran pendataan keluarga berencana tahun 2023 oleh BKKBN, angka prevalensi PUS peserta KB di Indonesia pada tahun 2023 sebesar 60,4%. Menurut Survei Badan Koordinasi KB Nasional (BKKBN), jumlah peserta yang menggunakan metode kontrasepsi hormonal suntikan (35,3 %), pil kontrasepsi (13,2%), implan (10,5%), IUD (8,9 %) dan MOW (4,1%) (BKKBN, 2023). Pemilihan kontrasepsi IUD dipengaruhi beberapa faktor salah satunya adalah pengetahuan. Menurut Nursalam (2020), pengetahuan merupakan hasil dari pemrosesan informasi yang diterima melalui pengalaman, pembelajaran, atau pengamatan. Dalam konteks ini, pengetahuan tidak hanya sekedar informasi yang diketahui, tetapi juga pemahaman yang lebih mendalam tentang fakta, konsep, atau prinsip yang diperoleh melalui pengalaman atau pendidikan (Nurhaeni, 2020).

Studi sebelumnya oleh Desi (2022) menunjukkan bahwa hasil analisis data menggunakan analisis univariat dan bivariat serta uji statistik Chi-Square dengan derajat

kepercayaan 95%. Dalam analisis bivariat, ditemukan bahwa ada hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan, dukungan suami, dan sikap ibu terhadap penggunaan kontrasepsi IUD di Desa Sukapindah Kabupaten OKU pada tahun 2021. Hasil uji Chi-Square P_v Di Desa Sukapindah Kabupaten OKU pada tahun 2021, ditemukan hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan, dukungan suami, dan sikap ibu terhadap penggunaan kontrasepsi IUD.

Penelitian Era (2021) menemukan hubungan antara tingkat pengetahuan dan penggunaan metode kontrasepsi jangka panjang (MKJP), dengan p-value 0,018, dengan proporsi ibu yang menggunakan MKJP sebesar 42.7% dan non-MKJP sebesar 57.3%. Di UPTD Pukesmas Lompoe Parepare, ada korelasi antara penggunaan MKJP dan tingkat pengetahuan.

Berdasarkan hasil wawancara kepada 10 akseptor di RSUD Mappi, 2 (20%) dari 10 (100 %) responden mengatakan takut menggunakan kontrasepsi IUD, 5 (50 %) diantaranya mengatakan takut dengan tingkat keberhasilan kontrasepsi IUD, dan 3 (30 %) lainnya mengatakan tidak mengetahui terkait kontrasepsi IUD. Berdasarkan data diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Dengan Penggunaan KB IUD Pada Akseptor KB Di RSUD Mappi”

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Adakah Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Dengan Penggunaan KB IUD Pada Akseptor KB Di RSUD Mappi?”

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Mengetahui Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Dengan Penggunaan KB IUD Pada Akseptor KB Di RSUD Mappi.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui tingkat pengetahuan ibu Akseptor KB Di RSUD Mappi.
- b. Mengetahui penggunaan KB IUD pada akseptor KB Di RSUD Mappi.
- c. Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Dengan Penggunaan KB IUD Pada Akseptor KB Di RSUD Mappi.

D. Manfaat

1. Manfaat Teoritis

Memberikan sumbangan ilmiah dalam pembelajaran studi kebidanan dalam hal KB, khususnya pengetahuan akseptor KB dengan penggunaan KB IUD.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Responden

Penelitian ini diharapkan menjadi sumber informasi bagi wanita usia subur (WUS) dalam pemilihan kontrasepsi khususnya penggunaan KB IUD.

b. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan dan pemahaman peneliti tentang bagaimana hubungan pengetahuan akseptor KB dengan penggunaan KB IUD.

c. Bagi Institusi Pendidikan

Penelitian ini dapat memberikan informasi yang bisa dijadikan bahan masukan dalam pelaksanaan penelitian selanjutnya terkait Kontrasepsi, khususnya KB IUD.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Sebagai bahan untuk penelitian selanjutnya dan dapat juga dijadikan data pembandingan pada penelitian dengan topik yang sama yaitu Kontrasepsi, khususnya KB IUD.

